

Representasi Nilai Kekeluargaan dalam Film *Everything Everywhere All At Once*

Siti Shafa Divayani*, Doddy Iskandar

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*shafaady@gmail.com, doddy.iskandar.cn@gmail.com

Abstract. *The film tells of a Chinese woman named Evelyn wang who lived in America with her husband, son, and father, running a laundry business but on the verge of bankruptcy. Then he had to care for his business taxes, but what followed changed Evelyn's life completely. The purpose of this study was to understand the familiar values of Everything Everywhere All At Once. The research method used in this study is qualitative research methods using a semiotics analysis approach John Fiske's semiotics theory that presents the concept of television encoding into three levels reality, representative level, and ideology level. The results of this study indicate adopted values contained in everything everywhere all at once including aspects of behavior, costume, appearance, speech, attitude, shooting techniques, lighting techniques, and matriarch. The importance of a mother's role in parenting and educate, being both a protector and a guardian of the family. On the other hand, even mothers have a role to take care of.*

Keywords: *Film, Family Value, Everything Everywhere All At Once*

Abstrak. Film ini mengisahkan seorang perempuan asal China bernama Evelyn Wang yang tinggal di Amerika bersama suami, anak dan ayahnya, menjalankan sebuah bisnis binatu namun berada diambang kebangkrutan. Ia pun harus mengurus pajak bisnisnya, namun apa yang terjadi setelahnya mengubah hidup Evelyn sepenuhnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kekeluargaan yang ada pada film *Everything Everywhere All At Once*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika John Fiske yang mengemukakan konsep pengkodean televisi yang terbagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai-nilai kekeluargaan yang terkandung dalam film *Everything Everywhere All At Once* mencakup aspek perilaku, kostum, penampilan, gaya bicara, sikap, teknik pengambilan gambar, teknik pencahayaan, dan matriarki. Pentingnya peran ibu dalam mengasuh dan mendidik anak, menjadi pelindung sekaligus penjaga keluarga. Di sisi lain, ibu pun memiliki peran dalam mengurus alur keuangan yang ada dalam rumah tangga dan memenuhi segala kebutuhan keluarga.

Kata Kunci: *Film, Nilai Kekeluargaan, Everything Everywhere All At Once*

A. Pendahuluan

Baru-baru ini, industri perfilman *Hollywood* diguncangkan dengan kehadiran film baru berjudul “*Everything Everywhere All At Once*”. Film yang dirilis pada tahun 2022 kemarin, tepatnya pada bulan Maret berhasil mencuri perhatian netizen dengan mengusung tema *multiverse* yang sedang naik daun. Film yang disutradarai oleh *the Daniels* yaitu Daniel Kwan and Daniel Scheinert tersebut menuai respon positif dari berbagai kalangan seperti kritikus film, artis, *reviewer* dan masyarakat umum. Film yang berdurasi 140 menit ini menjadi film terbaik di tahun 2022 setelah peluncuran perdana nya di Amerika Serikat. Yang menjadi pembeda di antara film lintas dimensi lainnya, film ini tidak hanya menyajikan sisi heroik dari karakter utama, namun terdapat banyak sekali makna yang didapat dari film tersebut, salah satunya hubungan keluarga yang menjadi sorotan utama di dalam film ini.

Film ini menceritakan tentang seorang perempuan imigran asal Cina bernama Evelyn Wang yang tinggal di Amerika Serikat bersama keluarganya dan menjalankan sebuah bisnis penatu. Pada suatu hari, Evelyn diterpa oleh banyak masalah mulai dari mengurus ayahnya, Gong Gong yang baru saja datang dari Cina untuk menghadiri perayaan *Chinese New Year*, Waymond yang berusaha untuk memberikan surat gugatan cerai kepada Evelyn hingga hubungan Evelyn dengan Joy yang semakin merenggang karena adanya perbedaan pendapat yang membuat mereka berdebat. Di hari yang sama, Evelyn mengharuskan dirinya untuk datang ke *Internal Revenue Service (IRS)* untuk mengurus pajak yang sudah menunggak. Karena ini merupakan agenda yang penting, maka Evelyn memutuskan untuk pergi ke IRS. Selama berada di IRS, Evelyn mengalami kejadian aneh, di mana ia bertemu dengan suaminya; Waymond Wang dari semesta lain. Alpha Waymond dari mengatakan bahwa Evelyn harus menyelamatkan alam semesta dari ancaman jahat Jobu Tupaki, karena Evelyn lah satu-satunya yang mampu untuk melakukan hal tersebut. Seketika itulah, kehidupan Evelyn berubah 180 derajat dan petualangan dimulai.

Meskipun film ini mengangkat tema *multiverse*, tidak sedikit adegan yang ditampilkan di dalam film tersebut berkaitan erat dengan kehidupan di sekitar kita. Film ini menampilkan hubungan keluarga yang semula kusut karena adanya permasalahan begitu kompleks, namun pada akhirnya satu persatu masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik hingga mereka pun kembali bersama dan menjalankan kehidupan normal seperti sedia kala.

Film merupakan media komunikasi yang memiliki nilai seni, dengan menyajikan tampilan gambar dengan suara ataupun tidak bersuara, maksud dalam penyampaian komunikasi menjadi lebih efektif dan pesan-pesannya bisa dimengerti serta ditangkap dengan baik oleh penerima pesan (Tonni Limbong dan Janner Simarmata, 2020: 241). Film pada saat ini tidak hanya menjadi media hiburan biasa, namun film bisa menjadi media yang baru dalam menyampaikan edukasi, informasi, maupun menjadi media persuasif bagi publik. Di samping itu, film menyajikan alur cerita dan tema yang beragam. Hal ini mampu membuat penonton ikut serta merasakan perasaan emosional yang mendalam karena pesan persuasif yang disampaikan di dalam film tersebut. Film merupakan seni untuk mengkomunikasikan sebuah ide cerita yang dituangkan dalam rangkaian gambar bergerak yang memanfaatkan cahaya untuk membentuk alur cerita yang utuh. Dengan begitu, pesan, maksud dan tujuan yang sudah terbentuk dalam potongan adegan bisa mempengaruhi pola pikir dan bawah alam sadar manusia untuk menerima informasi dari film tersebut.

Film juga menyediakan berbagai macam *genre* yang menarik seperti romantis, keluarga, drama, horor, komedi, aksi, hingga fiksi ilmiah. Salah satu *genre* film yang masih menjadi topik hangat di industri perfilman adalah tema keluarga. Film dengan tema keluarga ini banyak menarik atensi masyarakat karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, ada dekat di sekitar kita, serta memiliki makna yang mendalam. Selain dapat dijangkau oleh berbagai kalangan, film dengan tema keluarga juga mempunyai pesan dan nilai positif dengan norma-norma keluarga yang terkandung di dalam film tersebut.

Keluarga merupakan sebuah kelompok kecil yang membentuk perilaku serta pola pikir individu. Berdasarkan UU RI No. 52 tahun 2009, keluarga adalah kecil dalam lingkup masyarakat

yang terdiri mencakup suami, istri, atau suami, istri dengan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Mary A. Nies dan Melanie McEwen, 2019: 139).

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dan paling dekat dengan kita. Peran keluarga sangat bergantung pada kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terjalin akan menentukan bagaimana kita berperilaku di lingkungan masyarakat. Komunikasi tersebut juga dapat mempengaruhi hubungan antara ayah, ibu dan anak. Bila proses interaksi berjalan dengan baik, maka hubungan tersebut pun akan semakin erat. Selain proses komunikasi, kebersamaan di saat-saat waktu tertentu pun menentukan seberapa dekatnya antara ayah, ibu, anak, kehangatan yang dibagikan oleh keluarga tersebut, serta perhatian yang diberikan kepada tiap-tiap anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sisi keharmonisan dari sebuah keluarga terbentuk karena proses komunikasi yang diiringi dengan kedekatan, kebersamaan, dan perhatian yang diberikan oleh setiap anggota keluarga.

Namun, proses komunikasi tersebut tidak luput dari adanya konflik, masalah, ataupun pertikaian karena berbeda pendapat, tidak sesuai dengan prinsip yang ada di dalam keluarga tersebut, bahkan melanggar peraturan atau ketentuan yang sudah dibentuk. Hal ini bisa memecah kebersamaan keluarga yang sudah dibentuk susah payah. Kalau tidak segera diatasi, permasalahan tersebut akan berdampak lebih besar ke depannya dan mampu menghancurkan sebuah keluarga. Solusi terbaik yang diberikan ketika konflik terjadi adalah dibicarakan baik-baik secara bersama. Dicari akar permasalahan tersebut terbentuk dan diselesaikan dengan cara musyawarah bersama. Proses ini dapat membentuk kembali kebersamaan yang semulanya merenggang menjadi lebih dekat dan kuat.

Keluarga juga memiliki arti yaitu suatu aspek sosial yang terbentuk karena adanya hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain dengan melakukan prinsip atau nilai yang dipegang oleh anggota keluarga tersebut. Nilai-nilai tersebut menjadi kaidah yang harus dituruti dan dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga agar membentuk kepribadian yang berbudi dan baik. Menurut Dunst, Trivette dan Deal (1998), nilai-nilai keluarga adalah keyakinan yang dianut dan dijunjung tinggi oleh seluruh anggota keluarga dalam rangka menegakkan prinsip-prinsip moral baik di dalam rumah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Fahrudin, 2012: 76). Nilai-nilai keluarga tersebut mencakup beriman dan bekerja untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga serta keluarga secara keseluruhan, tujuan hidup di saat baik dan buruk, saling menghormati hak privasi anggota keluarga, tetapkan struktur prinsip, keyakinan, dan hukum yang secara jelas dan konsisten menjabarkan apa yang merupakan perilaku yang pantas dan tidak dapat diterima, ikut rutinitas, tradisi dan ritual dalam keluarga, menjaga satu sama lain, mempertimbangkan nilai pengabdian kepada keluarga dan pentingnya integrasi, keyakinan bahwa anggota keluarga dapat bekerja sama untuk mengatasi setiap masalah dan percaya pada nilai aktif dan mengambil keterampilan baru. Keluarga mengajarkan kita pertama kali mengenai aspek-aspek sosial agar terbentuk pola pikir yang padat serta mampu menjalankan kehidupan bermasyarakat dengan baik dan benar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu “bagaimana representasi nilai kekeluargaan dalam film *Everything Everywhere All At Once*?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui level realitas representasi nilai kekeluargaan dalam film *Everything Everywhere All At Once*.
2. Untuk mengetahui level representasi representasi nilai kekeluargaan dalam film *Everything Everywhere All At Once*.
3. Untuk mengetahui level ideologi representasi nilai kekeluargaan dalam film *Everything Everywhere All At Once*.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan metodologis yang melibatkan analisis dan interpretasi data tekstual dan temuan wawancara untuk mengungkap signifikansi yang mendasari fenomena tertentu (Auerbach dan Silverstein, 2003 dalam Sugiyono, 2018: 3-4). Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan analisis semiotika John Fiske. John Fiske mengkaji tanda-tanda yang ada pada televisi dan film dengan membagikannya dalam bentuk tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Tingkat realitas mencakup kode-kode yang berkaitan dengan karakteristik sosial seperti pakaian, rias wajah, pola bicara, perilaku, lingkungan sekitar, ekspresi, dan gerak tubuh. Elemen teknis termasuk kamera, pencahayaan, musik, narasi, konflik, percakapan, dan karakter termasuk dalam level representasional. Tingkat ideologis, sementara itu, menggambarkan norma-norma yang mendasari hadir dalam film, termasuk individualisme, rasisme, kelas, dan kapitalisme (Iskandar, 2021: 104-15).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pembahasan, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berlandaskan data yang sudah ditemukan dan didapat. Data-data yang didapatkan merupakan potongan adegan yang menggambarkan nilai kekeluargaan.

Proses penelitian ini memakai pendekatan analisis semiotika John Fiske yang menkonstruksi masalah sosial dengan pengkodean televisi yang terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi diantaranya sebagai berikut:

Level realitas berdasarkan realitas peristiwa yang ditampilkan pada tayangan televisi atau film tersebut. Dalam artian, semua bentuk yang ditayangkan pada televisi atau film berlandaskan peristiwa nyata yang terjadi di sekitar masyarakat atau sesuai fakta di lapangan. Aspek pada level realitas termasuk kostum, penampilan, gaya bicara dan bahasa, percakapan, sikap atau gestur tubuh, serta ekspresi. Pada film *Everything Everywhere All At Once*, kostum yang digunakan adalah pakaian sederhana yang tidak terlalu mencolok menggambarkan bahwa keluarga Evelyn berasal dari kalangan orang biasa atau kelas menengah ke bawah. Selain itu, terdapat satu *scene* di mana Evelyn sedang merayakan *Chinese New Year* dengan dekorasi dan kostum bernuansa merah. Menurut budaya dan kepercayaan masyarakat Tionghoa, warna merah dilambangkan sebagai keberuntungan, kelimpahan, serta kebahagiaan. Sementara pada aspek penampilan, riasan yang diperlihatkan bervariasi. Evelyn menggunakan riasan yang *natural*, sementara riasan yang digunakan oleh Joy begitu mencolok dengan warna gradasi yang beragam akibat perubahan karakternya menjadi Jobu Tupaki. Pada aspek gaya bicara dan bahasa, penekanan pada gaya bicara yang dilontarkan Evelyn cukup tinggi. Salah satu contoh ketika Evelyn sedang berbicara dengan Joy mengenai kekasihnya, Evelyn terkadang menaiki suaranya menunjukkan bahwa dirinya tidak begitu suka dengan kehadiran kekasih Joy ketika Joy ingin mengundang kekasihnya pada perayaan *Chinese New Year*. Bahasa yang digunakan pun campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Dalam aspek sikap dan ekspresi yang diperlihatkan pada film *Everything Everywhere All At Once* menunjukkan adanya keresahan, gelisah, panik, kalut, dan takut di dalam *scene* yang memperlihatkan adegan di mana Evelyn sedang berhadapan dengan Jobu Tupaki dan pasukannya. Ekspresi lainnya yang dapat ditemukan di film tersebut ketika Joy dan Evelyn sedang berbicara mengenai dirinya, ekspresi yang digambarkan oleh Joy adalah rasa kekecewaan dan sedih terhadap ibunya.

Level representasi yang menstransmisikan/memindahkan kode-kode representasi konvensional ke dalam bentuk representasi seperti kamera, tata cahaya, musik, narasi, konflik, dialog, serta karakter. Dalam proses penelitian, peneliti hanya mengambil aspek kamera dan tata cahaya. Aspek kamera yang sering digunakan film *Everything Everywhere All At Once* mengarah pada teknik *close up* yang memperlihatkan objek secara jelas dan nyata. Teknik pengambilan gambar tersebut dapat terlihat dari 10 *scene* yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis. Beberapa di

antaranya menggambarkan ekspresi wajah Evelyn yang beragam, mulai dari kepanikan yang terpancar di wajahnya, rasa kalut dan takut yang menyelimutinya ketika ia berhadapan dengan Jobu Tupaki, dan *ending* yang memperlihatkan wajah berseri Evelyn setelah semua permasalahan berakhir dengan baik. Ada pun beberapa *scene* lainnya menggunakan teknik pengambilan gambar seperti *big close up*, *medium close up*, *medium shot* dan *group shoot*. Teknik *big close up* untuk menunjukkan ekspresi dari objek, pengambilan tersebut dari atas kepala hingga dagu objek. Sementara dengan teknik *medium close up* bermaksud mempertegas gambaran profil seseorang. Teknik *medium shot* untuk menonjolkan lebih detail bahasa tubuh dan ekspresi subjek dan teknik *group shoot* sendiri untuk mengambil gambar kumpulan orang. Teknik pencahayaan pada adegan yang ditampilkan dalam film *Everything Everywhere All At Once* disesuaikan dengan kondisi dan suasana setiap adegannya. Dengan menggunakan teknik pencahayaan tersebut maka dapat membuat adegan tersebut terlihat lebih dramatis, sensasional dan teatral. Penonton pun dapat melihat adegan-adegan tersebut secara nyata dengan penggunaan teknik pencahayaan yang tegas.

Dalam konteks ideologi, realitas dan representasi yang terabadikan dalam gambar bergerak dalam film adalah hasil dari suatu sistem ideologi khusus. Level ideologi mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam film, seperti individualisme, ras, kelas sosial, dan sistem ekonomi. Level ideologi dalam film *Everything Everywhere All At Once* ini yaitu ideologi matriarki. Matriarki merujuk pada struktur keluarga, kelompok, atau entitas wilayah yang dipimpin oleh seorang perempuan sebagai kepala, di mana terdapat suatu sistem tata kelola sosial di mana garis keturunan dan warisan dipelihara melalui jalur ibu. Matriarki mengacu pada struktur sosial di mana wanita yang lebih tua memiliki kekuasaan penuh atas individu dan unit keluarga, sampai-sampai satu atau lebih wanita, seringkali dalam bentuk dewan, menjalankan tingkat otoritas yang sebanding atas seluruh komunitas. Jenis matriarki yang termasuk pada susunan hirarki dalam matriarki adalah *maternal centrality* (sentralitas keibuan) mendasarkan prinsip bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Model masyarakat ini tidak menunjukkan subordinasi terhadap laki-laki, melainkan memuliakan perempuan sebagai sumber kekuatan penuh dalam kehidupan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Level realitas dalam film *Everything Everywhere All At Once* mengambil potongan adegan-adegan yang di mana mencakup aspek kostum, penampilan, gaya bicara dan bahasa, percakapan, sikap atau gestur tubuh, serta ekspresi.
2. Level representasi dalam film *Everything Everywhere All At Once* menunjukkan aspek atau elemen-elemen yang mempresentasikan kode-kode konvensional seperti aspek kamera dan aspek tata cahaya.
3. Level ideologi dalam film *Everything Everywhere All At Once* ini yaitu ideologi matriarki. Matriarki memandang bahwa perempuan dapat menjadi seorang pemimpin dan mampu mempunyai kekuasaan penuh atas individu dan unit keluarga. Jenis matriarki yang ada dalam film ini termasuk pada jenis *maternal centrality* (sentralitas keibuan).

Acknowledge

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pak Doddy Iskandar, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bantuan, bimbingan serta dorongan selama ini sehingga peneliti mampu menyelesaikan artikel ini dengan baik.
2. Kedua orang tua, adik, dan keluarga yang selalu senantiasa memberikan doa dan dukungan.
3. Serta rekan-rekan dan teman-teman seperjuangan yang sudah memberikan banyak dukungan dan motivasi setiap saat untuk mencapai titik ini.

Daftar Pustaka

- [1] Iskandar, Dudi. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pati: Maghza Pustaka.
- [2] Nies, Mary A. dan Melanie McEwen. 2019. *Community and Family Health Nursing*. Penerjemah: Junaiti Sahar, Agus Setiawan, dan Ni Made Riasmini. Singapore: Elsevier.
- [3] Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika.
- [4] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Wulandari Y. Depiction of Digital Safety Issues Between Parents and Adolescent in Banten Province. *J Ris Public Relations* [Internet]. 2022 Dec 21;133–42. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/1361>